

KONSEP DIRI DAN KECENDERUNGAN PERILAKU PROSOSIAL ATAS KEJADIAN KECELAKAAN DI JALAN RAYA PADA MAHASISW UMSIDA

Danang Kurniawan, Nur Habibah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship of self-concept and prosocial behavior tendency for accidents on the highway of the Sidoarjo Muhammadiyah University (Umsida) Students. The samples used sampling techniques incidental to the students at the Umsida who were still being active in the 2012-2013 with 254 students as research subjects. Based on the results of the analysis techniques of Pearson Product Moment correlation obtained r_{xy} value of 0.743 with a significance value = 0.000, $p < 0.05$. This means that the more positive self-concept, the higher the tendency of prosocial behavior on the highway accidents on the Umsida Students. Conversely the more negative self-concept, the lower the tendency of prosocial behavior on highway accidents on the Umsida Students.

Keywords: Self-concept, The tendency of prosocial behavior, Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku prososial atas kecelakaan di jalan raya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida). Penentuan sampel menggunakan teknik Sampling Insidental pada mahasiswa Umsida yang masih aktif pada tahun ajaran 2012-2013 dengan subjek penelitian sebanyak 254 mahasiswa. Berdasarkan hasil tehnik analisis korelasi Product Moment dari Pearson diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,743 dengan nilai signifikansi = 0,000, $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial atas kecelakaan di jalan raya pada mahasiswa Umsida. Sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku prososial atas kecelakaan di jalan raya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Kata Kunci: Konsep diri, Kecenderungan perilaku prososial, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 1999, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa sebagai civitas akademika memiliki kebebasan akademika artinya bahwa mereka bebas untuk melaksanakan kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab dan mandiri. Mahasiswa menurut Camenius (dalam Sarwono, 2002)

berusia 18-24 tahun dikategorikan pada pendidikan tinggi (Universitas).

Mahasiswa berada pada akhir masa remaja atau transisi pada masa dewasa awal (Santrock, 2003). Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Masa peralihan yang dialami oleh mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa

aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri.

Menurut Hurlock (1997) pada masa remaja akhir, seorang remaja dituntut untuk melakukan beberapa hal. Pertama, harus mampu menentukan pemahaman yang realistik dan dapat dicapainya, bila tidak akan menimbulkan perasaan rendah diri. Kedua, harus mampu membuat penilaian yang realistik mengenai kelebihan dan kekurangannya. Ketiga, harus mempunyai konsep diri yang stabil, sehingga dapat meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu. Keempat, harus merasa cukup puas dengan apa yang mereka capai dan bersedia memperbaiki prestasi di bidang yang mereka anggap kurang. Selain itu remaja akhir sudah mampu mengalami perubahan kognitif yang membuat remaja mulai berpikir abstrak dan adanya pandangan untuk masa depannya.

Hurlock (2000) mengemukakan bahwa mahasiswa yang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah mahasiswa yang mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usianya dan dapat menangani masalah yang menuntut penyelesaian dan mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik, serta tanpa banyak meminta nasihat, belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalannya.

Masyarakat menghendaki mahasiswa dalam berperilaku dapat menyesuaikan diri di lingkungan

sekitarnya. Penyesuaian diri itu sendiri adalah keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan kelompok mereka bersosialisasi. Mahasiswa sadar bahwa mencari bekal untuk menjadi kaum intelektual di kemudian hari tidak hanya dengan mengejar ilmu dan kepandaian, tetapi juga melalui interaksi sosial dan melakukan sesuatu bagi kehidupan kemanusiaan (Juriana, 2000).

Banyak mahasiswa yang pergi ke kampus dengan berkendaraan sepeda motor. Sepeda motor merupakan salah satu kendaraan yang paling banyak diminati oleh masyarakat khususnya mahasiswa. Motor lebih dipilih karena lebih terjangkau harganya bagi masyarakat menengah ke bawah, efisien dan fleksibel dalam penggunaannya, sehingga peminat sepeda motor tiap tahun meningkat.

Meningkatnya pengguna sepeda motor tetapi masih kurang didukung oleh fasilitas jalan raya yang memadai, sehingga sering dijumpai kejadian kecelakaan lalu lintas. Hal ini disebabkan oleh ruang gerak yang sangat sempit bagi pengendara sepeda motor dan juga kondisi jalan yang sangat memprihatinkan misalnya jalanan rusak dan berlubang sehingga kadang kala trotoar dan taman di sebelah jalan rayapun dijadikan sebagai jalan oleh pengguna sepeda motor yang tidak sabar dalam antrian ketika ada kemacetan yang sangat panjang. Berkendara di jalan kini semakin membuat masyarakat pengguna kendaraan sepeda motor sangat khawatir, ketika segala peralatan pengaman diri sudah dipergunakan, peraturan lalu lintas sudah dipatuhi dan juga rasa simpati

dan empati terhadap sesama pengguna jalan sudah dimiliki tiba-tiba hanya karena arogansi pengendara lain menyebabkan seseorang celaka. Jumlah kejadian kecelakaan lalu lintas terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan data dari Sindonews (Rabu,19-12-2012): Angka kecelakaan lalu lintas di wilayah hukum Polres Sidoarjo tahun ini dinyatakan meningkat dua kali lipat. Berdasarkan data, salah satu penyebab meningkatnya angka kecelakaan tersebut dikarenakan membludaknya kepemilikan kendaraan bermotor (ranmor). Menurut data yang diperoleh dari Satuan Lantas (Satlantas) Polres Sidoarjo, selama tahun 2012 ada sebanyak 1.280 kasus Kecelakaan Lalu Lintas (Lakalantas). Dari data tersebut, disebutkan 287 korban meninggal dunia, 74 korban luka berat dan 1.483 luka ringan dengan kerugian material sekira Rp1,3 miliar. Sedangkan untuk kasus kecelakaan selama tahun 2011 lebih sedikit atau sebanyak 539 kasus lakalantas. Rinciannya, sebanyak 172 korban meninggal dunia, 102 luka berat, 539 luka ringan dan kerugian material Rp. 687.470.000. Pertumbuhan kendaraan di Sidoarjo. Bahkan, setiap bulannya ada sekitar 7.000 kendaraan baru, baik roda dua maupun roda empat. Jika dikalkulasikan dalam setahun, di Sidoarjo penambahan kendaraan mencapai 100 ribu unit. Melihat jumlah kendaraan begitu banyak, jadi tingkat kecelakaan juga meningkat.

Tiga faktor penyebab utama terjadinya kecelakaan lalu lintas, yaitu manusia, kendaraan dan kondisi

jalan, serta ada juga penyebab kecelakaan yang lain yaitu lingkungan dan cuaca. Kejadian kecelakaan lalu lintas menyebabkan jalan raya menjadi sangat macet. Keadaan seperti ini ada beberapa orang yang hanya melihatnya begitu saja tanpa berbuat apa-apa lalu pergi, ada juga yang berhenti sejenak tetapi hanya melihat korban dan ada pula orang yang langsung tergerak hatinya melihat orang yang sedang dalam kesusahan di jalan raya dan langsung menolongnya tanpa mempertimbangkan kerugian yang akan dialaminya (Kutsiyah, 2011).

Fenomena kurangnya pedulian terhadap kesulitan orang lain dewasa ini sangat kelihatan terutama di kalangan mahasiswa. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mempertimbangkan untung dan rugi dari setiap kegiatan yang dilakukannya. Ini juga akan memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain, sehingga orangpun enggan untuk melakukan tindakan prososial, maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dari berbagai fakultas sebagai berikut:

Subjek A: “Kalau saya melihat kecelakaan saya akan menolong Mas...karena saya dulu waktu kecelakaan pernah ditolong sama orang lain jadi saya merasakan bagaimana ketika terjadi kecelakaan tidak ada yang menolong, mungkin korban akan sedih.”

Subjek B: “Saya lihat sikon dulu Mas...kalau korban sudah ada yang menolong saya langsung pergi saja.”

Subjek C: “Saya pergi sajalah Mas...karena saya takut melihat kecelakaan, apalagi korban sampai berdarah gitu...”

Hasil wawancara awal terhadap mahasiswa Umsida, diketahui bahwa ada kecenderungan melakukan tindakan prososial ketika ada kecelakaan di jalan raya, mereka melakukan pertolongan karena saat kejadian kecelakaan tidak ada yang menolong korban dan ada juga yang kecenderungan melakukan pertolongan dikarenakan rasa empati mereka.

Selain itu, penulis juga mendapatkan hasil lain yaitu bahwa beberapa mahasiswa juga kurang peduli terhadap terjadinya kecelakaan di jalan raya yang karena mereka takut melihat kecelakaan dan ada juga yang tidak menolong karena sudah ada yang menolong jadi mereka meninggalkan tempat terjadinya kecelakaan.

Dewi (dalam Azwar, 2007) memberi gambaran tentang perilaku prososial, yaitu: menolong, berbagi, bekerjasama, bertindak jujur, menyumbang, dermawan, memperhatikan hak serta kesejahteraan orang lain dan mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Selain itu perilaku ini bisa terjadi di manapun individu berada dan selalu diterapkan, diajarkan, serta dilatih sejak dini terutama saat anak mulai memasuki masa remaja.

Hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya kecenderungan perilaku prososial antara lain mencakup kemampuan mengerti perasaan, suasana, keinginan, kebutuhan orang lain, pembentukan moral, kematangan

emosi serta konsep diri seseorang. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan, karena konsep diri menentukan seseorang dalam berperilaku.

Menurut Hurlock (dalam Wahyuni dan Zaam, 2012) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya sendiri, yang merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Semua konsep diri itu meliputi citra diri secara fisik dan citra diri secara psikologis.

Beberapa pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwasannya dengan konsep diri yang positif menunjang seseorang untuk melakukan perilaku prososial jika dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri negatif. Dalam penelitian Asih dan Pratiwi (2010) dengan judul “*Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*” hasil yang diperoleh yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Penelitian Pujiyanti (2010) yang berjudul “*Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa-siswi SMA Negeri 1 Setu – Bekasi*” menunjukkan bahwa terdapat kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Setu – Bekasi.

Fenomena di atas menjadi memotivasi penulis untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Atas Kejadian Kecelakaan Di Jalan Raya Pada Mahasiswa Umsida”.

METODE PENELITIAN

Subjek yang dijadikan responden penelitian ini yaitu mahasiswa yang masih aktif kuliah di Umsida semester 2, semester 4, semester 6 dan semester 8 pada tahun pelajaran 2012-2013.

Teknik sampling yang digunakan menggunakan “*sampling insidental*” yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2008). Peneliti mencari sampel dengan menemui mahasiswa yang kebetulan dijumpai dan cocok sebagai sumber data. Berdasarkan tehnik tersebut, maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 254 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala konsep diri dan skala kecenderungan perilaku prososial yang dikonstruksikan oleh peneliti sendiri.

Skala konsep diri dikonstruksikan berdasarkan indikator konsep diri yakni mau menerima kritik, yakin pada kemampuan sendiri, mampu mengatasi masalah yang ada, merasa dirinya setara dengan orang lain dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain. Sedangkan skala kecenderungan perilaku prososial dikonstruksikan berdasarkan indikator berbagi, bekerja sama, bertindak jujur, menyumbang, dermawan, mempunyai kepedulian terhadap orang lain, dan memperhatikan hak, kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan hasil validasi maka dapat ditentukan jumlah aitem yang lolos seleksi aitem yaitu : a) Skala konsep diri terdiri dari 40 aitem, dan 40 aitem tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian. b) Skala kecenderungan perilaku prososial terdiri dari 24 aitem, dan 24 aitem tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian.

Hasil penghitungan reliabilitas pada skala konsep diri diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,969 dengan $\alpha = 10\%$ dan $n = 50$. Sedangkan pada skala kecenderungan perilaku prososial diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,955 dengan $\alpha = 10\%$ dan $n = 50$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua skala ini handal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi product moment diperoleh $r_{xy} = 0,743$ dengan $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Ini berarti ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku prososial atas kejadian kecelakaan di jalan raya pada mahasiswa UMSIDA.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin positif konsep diri, semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial atas kejadian kecelakaan di jalan raya pada mahasiswa Umsida. Sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka akan diikuti dengan semakin rendah kecenderungan perilaku prososial atas kejadian kecelakaan di jalan raya pada mahasiswa di Universitas tersebut.

Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif yaitu mau menerima kritik, yakin akan kemampuannya sendiri, mampu mengatasi masalah yang ada, merasa

dirinya setara dengan orang lain, sensitif terhadap kebutuhan orang lain. Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif yaitu merasa dirinya inferior, sangat peka terhadap kritik, sikap yang hiperkritik, sulit mengakui kelemahan dan kegagalan sendiri, responsif terhadap pujian, dan pesimis terhadap kompetisi. Individu yang memiliki konsep diri yang positif, maka individu tersebut cenderung memiliki perilaku prososial sesama manusia.

Dalam Taylor, dkk. (2009) para psikolog menggunakan teori belajar sosial dalam mempelajari perilaku prososial yaitu melalui prinsip-prinsip *reinforcement* (penguatan) dan *modeling*. Penelitian yang dilakukan oleh Moss dan Page (dalam Taylor, dkk; 2009) menemukan bahwa seseorang yang mendapatkan penguatan positif pada saat melakukan suatu perilaku prososial maka ia akan cenderung akan melakukan perilaku itu lagi pada saat yang lain. Sedangkan seseorang yang mendapatkan penguatan negatif pada saat melakukan suatu perilaku prososial, maka ia akan cenderung menghindari perilaku tersebut pada saat yang lain. Teori *modelling* menyatakan bahwa anak belajar tingkah laku, khususnya perilaku prososial dengan mengamati dan meniru orang lain. Peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun tanpa penguatan. Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, individu memiliki kemampuan untuk menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku (Taylor, dkk; 2009)

Motivasi juga penting dalam pemodelan Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Ada beberapa faktor personal maupun situasional yang menentukan tindakan prososial. Menurut Piliavin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial, yaitu:

1. Karakteristik situasional, seperti: situasi yang samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian.
2. Karakteristik orang yang melihat kejadian, seperti: usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong.
3. Karakteristik korban, seperti: jenis kelamin, ras, daya tarik.

Penelitian yang dilakukan oleh Barley dan Latene (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menunjukkan bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian daripada bersama orang lain. Sebab dalam situasi kebersamaan, seseorang akan mengalami keaburan tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Staub (1979) kemudian oleh Wilson dan Petruska (1984) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yaitu memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali yang internal (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku prososial atas kejadian kecelakaan di jalan raya pada 254 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih dan Pratiwi. 2010. *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi. Vol.1 No. Desember 2010 Universitas Muria Kudus.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Cet:2. Malang: UMM Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, EB. 2000. *Development Psychology: A Life Span Approach*. 5th Edition. New York: Mcgraw – Hill Kogakusha Ltd.
- Juriana. 2000. *Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri pada Mahasiswa Pelaku Organisasi Universitas Gajah Mada dalam PSIKOLOGIA*. V, 9:65-75. Yogyakarta.
- Kutsiyah, Nurul. 2011. *Pengaruh Mengemudi Sepeda Motor dan Lingkungan Kejadian Kecelakaan lalu Lintas Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010*. Tidak diterbitkan.
- Pujiyanti, Agustin. 2010. *Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa-siswi SMA Negeri 1 Setu – Bekasi*. Posting Jurnal.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta. Penerbit: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor; S.E. dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni dan Saam. 2012. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.